

Pembentukan Etika Sosial Santri Melalui Pendidikan Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Kota Banjar

Muntaha Mahfud

Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Al Azhar

Email: muntahamahfud7@gmail.com

Article History:

Received: 01 Agustus 2025

Revised: 17 Agustus 2025

Accepted: 20 Agustus 2025

Keywords: *Ethics, Social and Islamic Boarding School*

Abstract: *Artikel ini mengkaji pembentukan etika sosial di kalangan siswa melalui pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar di Kota Banjar. Etika sosial dianggap sebagai elemen penting dalam membentuk karakter siswa, khususnya mengenai interaksi sosial dan nilai-nilai moral. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai etika sosial yang diajarkan, metode pengajaran yang digunakan, dan dampaknya terhadap perilaku siswa. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi di lingkungan pondok pesantren. Temuan menunjukkan bahwa pondok pesantren menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi melalui kegiatan akademik dan non-akademik. Siswa menunjukkan internalisasi nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka, meskipun tantangan tertentu tetap ada dalam proses membangun etika sosial. Temuan ini memberikan wawasan bagi para pendidik dalam merancang strategi pendidikan yang lebih efektif untuk menumbuhkan etika sosial berkualitas tinggi di kalangan siswa.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tanggung jawab yang krusial bagi setiap individu, karena memberikan berbagai manfaat seperti perolehan ilmu pengetahuan dan pengembangan akhlak yang baik.(Asif dkk., 2020, hlm. 3014) Pendidikan agama Islam memegang peranan penting dalam masyarakat Indonesia.(Basyari & Akil, 2022, hlm. 875) Dalam konteks ini, pentingnya pendidikan Islam tidak dapat diabaikan.(Suparjo & Hidayah, 2023, hlm. 2404) Dalam konteks Islam, pendidikan berarti mengimpelementasi nilai-nilai keislaman yang mendasari kehidupan sehari-hari.(Suparjo, 2022, hlm. 455) Orang tua juga memainkan peran penting dalam membentuk moral anak, karena orang tua biasanya merupakan pendidik pertama yang ditemui anak.(Doctoral Student, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati (IAIN) Cirebon, West Java, Indonesia dkk., 2023)

Pembentukan etika sosial sebagai komponen penting dari sistem pendidikan, berkonsentrasi pada kebajikan, etika, dan pertumbuhan moral.(Kamaruddin, Zulham, Utama, & Fadilah, 2023, hlm. 141) Pendidikan adalah bidang yang sangat penting bagi nusa dan bangsa.(Amanulloh &

Yusuf, 2024, hlm. 58) Para pendukung berpendapat bahwa pembentukan etika sosial berbasis Aristotelian, yang menekankan kebajikan sipil dan keterlibatan deliberatif, dapat mengatasi masalah seperti mengidentifikasi dan menantang ketidakadilan sosial dan secara efektif terlibat dalam perbedaan. (Peterson, 2020, hlm. 143) Lebih jauh lagi, memasukkan teori perkembangan moral, seperti tahapan perkembangan moral Lawrence Kohlberg, ke dalam program pembentukan etika dapat meningkatkan efektivitasnya. (Nainggolan & Naibaho, 2022, hlm. 203)

Salah satu elemen kunci yang berkontribusi terhadap keberhasilan pesantren dalam pembentukan etika sosial santri adalah terletak pada peran kiai sebagai pemimpin spiritual dan pendidik di pondok pesantren. (Wahid & Prasetya, 2024) Penelitian menunjukkan bahwa pesantren yang berorientasi salaf (tradisional) mampu mempertahankan relevansinya dengan menjunjung tinggi nilai-nilai yang ditanamkan para kiai, dalam membentuk karakter santri dan menjamin keberlangsungan lembaga pendidikan tersebut.

Pembentukan etika sosial santri melalui pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al Azhar Kota Banjar adalah suatu proses yang penting untuk menyiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Berikut adalah beberapa aspek yang dapat dikembangkan dalam konsep ini: dalam hal ini sesuai dengan penelitian saura La Hadisi 2022 (Hadisi, Musthan, Gazali, Herman, & Zur, 2022) bahwa Pondok pesantren memiliki peran krusial dalam pembentukan karakter dan etika sosial santrinya. (Lesmana, Salsabilah, & Febrianti, 2021) Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar di Kota Banjar, yang dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam terkemuka khususnya di wilayah Jawa Barat, memikul tanggung jawab besar dalam mendidik santri agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kekuatan moral dan sosial yang tangguh.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai strategi pendidikan yang efektif dalam pembentukan etika sosial santri, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan di masa depan. Dengan demikian, santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar diharapkan dapat menjadi generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang tinggi, tetapi juga etika sosial yang baik, yang sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat

LANDASAN TEORI

Pendidikan, menurut M.J. Langeveld, adalah upaya orang dewasa untuk membimbing orang yang belum dewasa ke kedewasaan. (Halamury, 2022, hlm. 2) Menurut Sahal Mahfud, pendidikan padadasarnya adalah upaya sistematis, terencana, dan terarah untuk membangun karakter dan perilaku. (Evanirosa, 2023, hlm. 16) Menurut konsep ini, pendidikan bisa diartikan sebagai upaya yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan potensi dan keterampilan. (Lubis & Asry, 2020, hlm. 25) serta kemampuan untuk beradaptasi, dengan tujuan mencapai tujuan pendidikan. (Suryani, 2023, hlm. 70) Pengertian pendidikan seperti ini berkaitan erat dengan prinsip-prinsip Islam. (Aris, 2022) Banyak sarjana Islam menggunakan istilah “pendidikan Islam” atau “memenuhi prinsip-prinsip Islam” untuk menjelaskan pendidikan tersebut.

Dalam Islam terminologi etika dikenal dengan istilah “al-akhlak”, (Widyastuti, 2019, hlm. 119) istilah ini berasal dari bahasa Arab yang dapat diartikan sebagai budi pekerti, tabiat atau watak. (Maslan, Mardianto, & Nasution, 2023, hlm. 156) Etika pada umumnya berkaitan dengan moral (atau moralitas) (Abdullah, 2020, hlm. 7) ditegaskan dengan makna benar dan mana yang buruk. (A. Elias & Elias, 1986, hlm. 50) Hal ini sangat penting, agar individu memiliki

panduan atau guidance sehingga hak dan tanggung jawab individu berjalan semestinya.(Purwatiningsih, 2022, hlm. 11)

Perkataan etika atau lazim juga disebut etik, berasal dari kata Yunani Ethos, yang berarti norma-norma, nilai-nilai, kaidah-kaidah dan ukuran-ukuran bagi tingkah laku manusia yang baik.(Kamil, 2021) Etika merupakan ilmu yang bukan sebuah ajaran. Etika dalam bahasa Arab disebut akhlak, yang merupakan jamak dari kata khuluk yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, watak, adab, dan agama.(Alfin, 2021, hlm. 17)

Pendidikan etika sosial pada hakikatnya merupakan upaya sadar, sistematis, dan terarah yang dilakukan untuk membimbing individu menuju kedewasaan, dengan membangun karakter, perilaku, serta keterampilan yang memungkinkan mereka beradaptasi dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan ini tidak hanya berorientasi pada pengembangan potensi diri, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, norma, dan akhlak sebagai panduan dalam membedakan benar dan salah. Dengan demikian, pendidikan etika sosial berfungsi menumbuhkan budi pekerti, tabiat, dan tanggung jawab sosial yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga membentuk pribadi yang berakhlak mulia sekaligus mampu hidup harmonis dalam tatanan sosial.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif.(Sugiyono, 2018, hlm. 18) Selain itu menurut Lexy J. Moeloeng “metode kualitatif bila dihadapkan dengan obyek yang jamak maka akan lebih mudah, dan metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi”.(Moleong, 2011, hlm. 10) Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data tertulis yang terdapat di perpustakaan (*Library Research*)(Hadi, 2004, hlm. 9) dan internet, berupa buku-buku, majalah ilmiah, tesis, jurnal, arsip, berita online dan juga dokumen resmi dalam penelitian ini.(Sukardi, 2009, hlm. 204) Penelitian yang dilakukan juga mengkaji obyek penelitian secara langsung.(al-Qardawi, 1987, hlm. 127) Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan filosofis.(Nata, 2003, hlm. 42) Selain itu, penelitian ini berusaha menjabarkan gambaran-gambaran yang menjadi sub pokok pembahasan dengan menggunakan metodologi pemikiran hukum Islam.(Idrus, 2009, hlm. 27)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi,(Syaodih Sukmadinata, 2009, hlm. 222) yaitu mendokumentasikan seluruh data yang tertulis yang memiliki kesesuaian tema penelitian, dokumentasi ini digunakan sebagai bukti otentik yang bisa digunakan sebagai sumber penelitian.(Surahmad, 1986, hlm. 125) Teknik analisis datanya menggunakan metode; analisis konten /isi content analysis,(Herdiansyah, 2014, hlm. 55) analisis isi merupakan suatu teknik penelitian untuk membuat kesimpulan(Sangidu, 2004, hlm. 26) (proses pengambilan kesimpulan berdasarkan pertimbangan sebelumnya atau pertimbangan umum; kesimpulan) yang dapat direfleksikan dan divalidasi dengan memperhatikan konteksnya.(Bungin, 2003, hlm. 78)

Sebagai penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif, data primer kajian ini diperoleh dari wawancara bebas dengan beberapa pimpinan Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo. Ada empat orang kiai yang dipilih. Mereka dipilih berdasarkan representasi besarnya pesantren dan lokasi, yaitu KH. Munawir Abdurrohm MA, KH. Mu'in Abdurrohm, M.Pd. Dr. Kh. Marudi suhud, NBA, PhD, KH. Ahmad Budi Hasyim Ah, M.Pd. Sementara data sekunder digunakan untuk melengkapi isi kajian yang diperoleh dari data cetak maupun elektronik. Data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dari sumber yang lainnya kemudian direduksi untuk mendapatkan data yang sesuai dengan fokus kajian. Analisis dilakukan dalam kerangka teori deradikalisasi agama. Dari hasil penelitian di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat

topik ini ke dalam sebuah penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Etika Sosial Yang Diajarkan Kepada Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar

Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar, nilai-nilai etika sosial yang diajarkan kepada santri meliputi berbagai aspek yang penting untuk pembentukan karakter dan perilaku sosial yang baik. Berikut adalah beberapa nilai etika sosial yang umumnya diajarkan:

a. Kejujuran

Kejujuran yang ditanamkan sejak dini diyakini akan menjadi bekal penting bagi santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain sebagai dasar kepercayaan, kejujuran mendorong santri untuk menjunjung tinggi nilai kebenaran dan keadilan, yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam.

Hal ini sesuai hasil observasi dan wawancara bahwa di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar kota banjar banwa: Salah satu nilai utama yang ditekankan di pondok kami adalah nilai kejujuran, baik dalam tindakan maupun perkataan. Para santri diajarkan bahwa kejujuran bukan sekadar kewajiban, tetapi juga merupakan landasan utama dalam berinteraksi dan membangun kepercayaan. Melalui pendekatan ini, para santri diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki integritas tinggi dan mampu berperan positif di tengah masyarakat.

Islam mengajarkan pentingnya sikap jujur sebagai sifat yang menyatakan sesuatu dengan sebenar-benarnya, tanpa penambahan atau pengurangan. (Yani & Chaniago, 2023, hlm. 22) Di perkuat pernyataan Syekh Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam, As-Siroh An-Nabawiyah mengatakan:

خَدِجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ الْأَسَدِيَّةُ كَانَتْ سَيِّدَةً تَاجِرَةً ذَاتَ شَرَفٍ وَمَالٍ، تَسْتَأْجِرُ الرِّجَالَ فِي مَالِهَا وَتُضَارِبُهُمْ إِيَّاهُ، فَلَمَّا سَمِعَتْ عَنِ السَّيِّدِ مِنَ الْأَمَانَةِ وَصَدَّقَ الْحَدِيثَ مَا لَمْ تَعْرِفْهُ فِي غَيْرِهِ حَتَّى سَمَّاهُ قَوْمُهَا الْأَمِينُ، اسْتَأْجَرْنَاهُ لِيُخْرِجَ فِي مَالِهَا إِلَى الشَّامِ تَاجِرًا، وَتُعْطِيَهُ أَفْضَلَ مِمَّا كَانَتْ تُعْطِيهِ غَيْرَهُ، فَسَافَرَ مَعَ غُلَامِهَا مَيْسَرَةَ قَبَاغَا وَابْتِغَا وَرَبْحًا رُبْحًا عَظِيمًا، وَظَهَرَ لِلْسَّيِّدِ الْكَرِيمِ فِي هَذِهِ السَّفَرَةِ مِنَ الْبَرَكَاتِ مَا حَبَّبَهُ فِي قَلْبِ مَيْسَرَةَ غُلَامِ خَدِجَةَ (Muhammad Abdul Malik bin Hisyam, 1990, hlm. 212)

Menurut Khudari Bek (2010:26), kitab Taurat juga menggambarkan sifat dan ciri khas Nabi Muhammad SAW, yang dianggap mirip dengan Nabi Musa. Dinyatakan bahwa tidak akan ada nabi lain yang seperti Nabi Musa di kalangan Bani Israel, dan dalam kitab tersebut terdapat peringatan bahwa nabi yang berdusta atas nama Allah akan dibunuh, Islam menyerukan kepada pemeluknya agar selalu bersifat amanah dalam segala kesempatan merupakan unsur penting dan menentukan akan berhasil dan tidaknya seseorang dalam berusaha dan beramal, serta berhasil dan tidaknya suatu bangsa dalam mempertahankan dan melestarikan hidup (Alfat, 2007).

Jujur adalah menyatakan sesuatu sesuai dengan kenyataan. (Yani & Chaniago, 2023, hlm. 22) Amanah artinya dapat dipercaya. (Fauzi & Hamidah, 2021, hlm. 18) Orang yang dapat dipercaya disebut *alamin*. Inilah gelar yang disandangkan oleh para kaum Quraisy kepada Nabi Muhammad SAW. tentu bukan suatu kebetulan, bahwa ibunda Nabi Muhammad SAW. bernama Aminah. Aminah artinya wanita yang dapat dipercaya.

b. Tanggung Jawab

Nilai ini mengajarkan santri untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Santri diharapkan mampu menjalankan tugas dan kewajiban mereka dengan baik. Nilai kejujuran di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar tidak hanya membentuk karakter

santri dalam hal kebenaran dan keadilan, tetapi juga mengajarkan mereka untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat saudari Ferihana 2023 bahwa Adab juga melibatkan sikap jujur dan bertanggung jawab terhadap kata-kata dan tindakan kita. (Ferihana & Rahmatullah, 2023, hlm. 3633) Ini termasuk berbicara dengan kejujuran, menghindari gosip atau penyebaran fitnah, serta menjaga komitmen dan janji yang telah dibuat. Dalam lingkungan pesantren, santri didorong untuk memahami bahwa tanggung jawab adalah bagian tak terpisahkan dari kejujuran.

Tanggung jawab ini mencakup berbagai aspek kehidupan mereka. Terhadap diri sendiri, santri belajar untuk mengelola waktu, disiplin dalam beribadah, dan konsisten dalam belajar. Dalam lingkup keluarga, mereka diharapkan mampu menjadi anak yang dapat diandalkan dan memberikan teladan baik bagi adik-adiknya. Sementara itu, dalam konteks masyarakat, para santri diajarkan untuk menjalankan tugas dan kewajiban dengan penuh amanah dan komitmen.

Dengan pendidikan yang mengintegrasikan nilai kejujuran dan tanggung jawab ini, para santri diharapkan tidak hanya siap dalam menghadapi tantangan kehidupan pribadi, tetapi juga mampu berkontribusi secara positif di masyarakat. Mereka dididik untuk menjadi individu yang memiliki kepedulian sosial, mengedepankan amanah dalam tindakan, dan memegang prinsip kejujuran sebagai landasan moral dalam setiap peran yang mereka jalani di masa depan.

c. Toleransi

Pendidikan di pondok pesantren menekankan pentingnya menghargai perbedaan, baik dalam agama, budaya, maupun pandangan. Santri diajarkan untuk hidup berdampingan dengan harmonis. Pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar kota banjar menanamkan nilai-nilai toleransi yang kuat kepada para santri. Dalam setiap pembelajaran, pentingnya menghargai perbedaan, baik dalam agama, budaya, maupun pandangan, menjadi salah satu landasan utama. Para santri diajarkan bahwa Islam mengajarkan kedamaian dan kasih sayang kepada seluruh makhluk, sehingga menghormati keberagaman adalah bagian penting dari hidup yang berlandaskan akhlak mulia.

Para ustaz dan pengasuh pondok membimbing santri untuk menerima dan memahami perbedaan dengan sikap terbuka. Dalam kegiatan sehari-hari, santri dibiasakan untuk bekerja sama dan hidup berdampingan dengan harmonis, meski memiliki latar belakang atau sudut pandang yang berbeda. Melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, musyawarah, dan kerja sama dalam organisasi pesantren, mereka dilatih untuk menyampaikan pendapat dengan santun dan menerima pandangan orang lain dengan sikap lapang. Hal ini diperkuat pendapat Suparjo menyatakan bahwa: mengemukakan toleransi menetapkan keseimbangan dalam hubungan interpersonal, toleransi, sebagai sikap emosional, tidak berarti menyetujui, mengabaikan atau bersikap acuh tak acuh terhadap semua jenis masalah dan membuat konsesi terhadap kepercayaan dan identitas diri sendiri, namun mengakui perbedaan ide dan identitas yang berbeda. (Suparjo, Hanif, & Ag, 2022, hlm. 28)

Pendidikan ini diharapkan dapat membentuk santri yang tidak hanya teguh dalam keyakinan mereka, tetapi juga memiliki sikap inklusif dan penuh empati. Dengan demikian, santri lulusan pondok pesantren diharapkan mampu menjadi individu yang dapat berperan aktif dalam menciptakan keharmonisan di masyarakat yang beragam dan menjadi teladan dalam menghargai keberagaman di lingkungannya.

d. Empati

Santri dilatih untuk memahami dan merasakan apa yang dialami oleh orang lain. Empati membantu santri untuk lebih peka terhadap kebutuhan dan kesulitan orang lain. Di Pondok

Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar, santri tidak hanya dibekali dengan ilmu agama dan akademik, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan empati dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan karakter yang diterapkan di pesantren, para santri diajarkan untuk memahami dan merasakan apa yang dialami oleh orang lain. Empati ini menjadi kunci agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang peka terhadap kebutuhan dan kesulitan orang lain.

Pembinaan empati dilakukan melalui berbagai kegiatan yang menumbuhkan kepekaan sosial, seperti kerja bakti, kegiatan berbagi, dan musyawarah antar santri. Dalam situasi tersebut, mereka belajar untuk membantu teman yang sedang mengalami kesulitan atau memberikan dukungan kepada mereka yang membutuhkan. Hal ini juga diwujudkan dalam sikap rendah hati dan peduli terhadap lingkungan sekitar pesantren.

Dengan mengasah kemampuan empati ini, santri diharapkan mampu menjadi individu yang memiliki kepedulian tinggi terhadap sesama, baik di lingkungan pesantren maupun di masyarakat luas. Mereka dilatih untuk tidak hanya menjadi pendengar yang baik, tetapi juga mampu memahami sudut pandang orang lain dan memberikan bantuan dengan tulus. Empati yang tertanam ini akan menjadi fondasi penting bagi santri dalam menjalin hubungan sosial yang harmonis dan penuh kasih sayang, menciptakan masyarakat yang lebih beradab dan saling menghormati.

e. Kedisiplinan

Kedisiplinan menjadi nilai penting yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, termasuk dalam waktu belajar, ibadah, dan aktivitas lainnya. Kedisiplinan merupakan salah satu pilar utama dalam pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar. Santri diajarkan untuk menjalankan aktivitas sehari-hari dengan penuh kedisiplinan, baik dalam waktu belajar, ibadah, maupun kegiatan lainnya. Nilai ini tidak hanya bertujuan untuk mengatur rutinitas, tetapi juga membentuk karakter santri agar memiliki tanggung jawab dan komitmen yang kuat dalam setiap aspek kehidupan.

Dalam hal belajar, santri diwajibkan mengikuti jadwal yang telah ditetapkan, sehingga mereka terbiasa memanfaatkan waktu dengan efektif dan fokus pada tujuan pendidikan mereka. Begitu pula dalam ibadah, kedisiplinan sangat ditekankan agar santri selalu melaksanakan kewajiban ibadah tepat waktu dan konsisten. Selain itu, dalam aktivitas harian, seperti kebersihan kamar, tugas piket, dan kegiatan sosial, santri dilatih untuk bertanggung jawab dan patuh pada aturan yang ada.

Melalui penerapan kedisiplinan ini, santri diharapkan tumbuh menjadi individu yang memiliki sikap teratur dan bertanggung jawab, yang akan berguna dalam kehidupan mereka di luar pesantren. Dengan kedisiplinan sebagai dasar, mereka dipersiapkan untuk menjadi pribadi yang konsisten dalam menepati janji, menghargai waktu, dan menjaga integritas dalam menjalankan tugas dan amanah. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan pesantren untuk mencetak generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berkarakter kuat dan siap menjadi teladan di masyarakat.

f. Sikap Saling Menghormati

Santri diajarkan untuk saling menghormati satu sama lain, baik kepada sesama santri, guru, maupun orang tua. Sikap ini penting untuk menciptakan lingkungan yang harmonis. Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar, sikap saling menghormati merupakan salah satu nilai inti yang ditanamkan kepada para santri. Mereka diajarkan untuk menghargai sesama santri, guru, dan orang tua, sehingga tercipta lingkungan yang harmonis dan kondusif untuk belajar. Menghormati orang lain bukan hanya dianggap sebagai etika, tetapi juga sebagai bagian dari adab dalam menjalani kehidupan sehari-hari di pesantren.

Rasa hormat kepada guru diajarkan melalui sikap sopan dalam berkomunikasi, mendengarkan dengan penuh perhatian saat menerima nasihat atau pelajaran, serta mengikuti arahan dengan tulus. Kepada sesama santri, mereka dilatih untuk bersikap ramah dan menjaga perasaan teman-temannya, yang mendorong rasa kebersamaan dan persaudaraan. Selain itu, penghormatan terhadap orang tua menjadi landasan bagi santri untuk selalu mengingat jasa dan pengorbanan orang tua, serta berusaha membalasnya dengan perilaku yang baik dan prestasi yang membanggakan.

Dengan menanamkan sikap saling menghormati ini, Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar berharap dapat membentuk generasi yang memiliki budi pekerti luhur dan pandai berinteraksi secara positif dengan orang lain. Santri yang tumbuh dengan rasa hormat dan kepedulian ini akan lebih mudah membangun hubungan sosial yang baik di masyarakat, menciptakan lingkungan yang damai, dan menjadi contoh kebaikan di tengah keberagaman.

g. Kepedulian Sosial

Santri didorong untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan pengabdian kepada masyarakat. Hal ini membantu santri untuk mengembangkan rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar, santri didorong untuk aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial dan pengabdian kepada masyarakat. Keterlibatan dalam kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari, tetapi juga membantu mereka mengembangkan rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Melalui program-program sosial seperti bakti sosial, penyuluhan, dan bantuan kepada yang membutuhkan, santri belajar untuk merasakan dan memahami tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Kegiatan ini memberikan pengalaman berharga dalam berinteraksi dengan berbagai lapisan masyarakat, sehingga santri dapat lebih peka terhadap kebutuhan dan permasalahan yang ada di sekitarnya.

Keterlibatan dalam pengabdian masyarakat ini juga menanamkan nilai-nilai solidaritas dan empati, yang merupakan bagian penting dari karakter yang diharapkan dari seorang santri. Dengan memahami kondisi sosial yang beragam, santri diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang positif di komunitas mereka, serta berkontribusi dalam upaya membangun masyarakat yang lebih baik. Dengan demikian, Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar tidak hanya membentuk santri yang cerdas secara akademis, tetapi juga santri yang memiliki kepedulian sosial yang tinggi, siap untuk berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih sejahtera dan harmonis.

h. Integritaas

Santri diajarkan untuk menjaga integritas pribadi, dengan selalu berpegang pada nilai-nilai moral dan etika dalam setiap aspek kehidupan. Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar, santri diajarkan untuk menjaga integritas pribadi sebagai fondasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Mereka diingatkan untuk selalu berpegang pada nilai-nilai moral dan etika yang telah diajarkan, baik dalam konteks agama maupun norma sosial. Integritas pribadi ini mencakup kejujuran, tanggung jawab, dan konsistensi dalam berperilaku.

Pendidikan integritas ini dilakukan dengan cara menanamkan kesadaran bahwa setiap tindakan dan keputusan yang diambil seharusnya mencerminkan prinsip-prinsip kebaikan. Santri didorong untuk berpikir kritis dan membuat pilihan yang bijaksana, terutama ketika dihadapkan pada situasi yang menantang. Mereka diajarkan bahwa menjaga integritas tidak hanya penting untuk diri sendiri, tetapi juga untuk membangun kepercayaan di antara teman-teman, guru, dan masyarakat.

Dengan membiasakan diri untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang tinggi,

santri akan tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter kuat dan mampu menjadi teladan bagi orang lain. Pendidikan integritas di pondok pesantren ini diharapkan dapat membekali santri dengan kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan, serta berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang semakin kompleks. Melalui pemahaman dan penerapan nilai-nilai ini, santri diharapkan tidak hanya menjadi pribadi yang berilmu, tetapi juga berakhlak mulia dan dapat diandalkan.

Melalui pengajaran nilai-nilai etika sosial ini, Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar berupaya membentuk santri yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

2. Metode Membentuk Etika Sosial Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar

Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar, beberapa metode pembelajaran yang diterapkan untuk membentuk etika sosial santri meliputi:

a. Pembelajaran Berbasis Nilai (*Value-Based Learning*)

Metode ini menekankan pengajaran nilai-nilai moral dan etika secara langsung melalui mata pelajaran yang berkaitan dengan akhlak dan etika sosial. Diskusi mengenai nilai-nilai ini sering dilakukan untuk mendorong pemahaman yang lebih dalam. Metode pengajaran di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar menekankan pentingnya pengajaran nilai-nilai moral dan etika secara langsung melalui mata pelajaran yang berkaitan dengan akhlak dan etika sosial. Melalui pendekatan ini, santri tidak hanya diajarkan teori, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mendalami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Diskusi mengenai nilai-nilai moral dan etika sering dilakukan di dalam kelas, di mana santri diajak untuk berbagi pendapat, pengalaman, dan perspektif mereka. Kegiatan ini bertujuan untuk mendorong pemahaman yang lebih dalam dan kritis terhadap nilai-nilai yang diajarkan, serta untuk membangun kemampuan berargumentasi dan berpikir analitis. Dengan berdiskusi, santri juga belajar menghargai sudut pandang orang lain dan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka.

Selain itu, metode ini mendorong santri untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak dalam tindakan mereka sehari-hari, sehingga pendidikan tidak hanya berhenti di ranah akademis tetapi juga berlanjut ke dalam perilaku. Dengan cara ini, santri diharapkan dapat menyerap nilai-nilai moral yang kuat dan mampu menerapkannya dalam berbagai situasi, baik di lingkungan pesantren maupun dalam interaksi sosial di masyarakat.

Melalui pengajaran yang interaktif dan aplikatif ini, Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar berkomitmen untuk mencetak generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berkarakter, menjunjung tinggi etika, dan siap menjadi pemimpin yang bijaksana di masa depan.

b. Kegiatan Praktis dan Pengabdian Masyarakat

Santri terlibat dalam berbagai kegiatan sosial, seperti bakti sosial dan program pengabdian masyarakat. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada santri untuk menerapkan nilai-nilai etika sosial dalam konteks nyata. Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar, santri terlibat aktif dalam berbagai kegiatan sosial, termasuk bakti sosial dan program pengabdian masyarakat. Keterlibatan ini memberikan mereka pengalaman langsung untuk menerapkan nilai-nilai etika sosial dalam konteks yang nyata.

Melalui kegiatan bakti sosial, seperti pembagian sembako, bantuan kepada anak yatim, dan pembersihan lingkungan, santri diajak untuk merasakan dan memahami kondisi masyarakat yang membutuhkan. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana untuk berkontribusi, tetapi juga mengajarkan mereka tentang pentingnya solidaritas, empati, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama. Dengan terlibat langsung, santri belajar untuk menghargai berbagai latar belakang

masyarakat dan memahami tantangan yang dihadapi oleh orang lain.

Program pengabdian masyarakat yang dilakukan secara teratur juga membantu santri dalam menginternalisasi nilai-nilai etika sosial, seperti keadilan, kebersamaan, dan kepedulian. Dalam interaksi dengan masyarakat, santri diberi kesempatan untuk mendiskusikan dan menyelesaikan masalah sosial, sehingga mereka dapat menerapkan prinsip-prinsip moral yang telah diajarkan di dalam kelas ke dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan pengalaman-pengalaman ini, santri tidak hanya berkembang sebagai individu yang berpengetahuan, tetapi juga sebagai pribadi yang peduli dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial, Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar berupaya untuk membentuk generasi yang mampu memahami dan merespons kebutuhan sosial di sekitar mereka dengan tindakan nyata dan penuh rasa kasih sayang.

c. Role Model dari Pendidik

Para pengasuh dan guru di pondok pesantren berperan sebagai teladan. Dengan menunjukkan perilaku yang baik, mereka menginspirasi santri untuk meneladani nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari. Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar, para pengasuh dan guru berperan penting sebagai teladan bagi santri. Mereka tidak hanya mengajarkan teori dan pengetahuan, tetapi juga menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjadikan diri mereka sebagai contoh nyata, para pendidik ini menginspirasi santri untuk meneladani nilai-nilai etika dan moral yang diajarkan.

Pengasuh dan guru di pesantren berkomitmen untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai yang mereka sampaikan. Sikap disiplin, kejujuran, dan rasa hormat yang ditunjukkan dalam interaksi mereka dengan santri dan sesama pendidik menciptakan atmosfer yang positif dan mendukung pembelajaran karakter. Ketika santri melihat para guru mereka mengamalkan nilai-nilai tersebut, mereka lebih cenderung untuk mengadopsi dan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

Lebih dari sekadar mengajar, para pendidik ini juga berfungsi sebagai mentor, memberikan bimbingan dan motivasi kepada santri untuk berkembang menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Diskusi yang dilakukan di kelas dan di luar kelas sering kali mencakup refleksi terhadap perilaku dan sikap, di mana santri diajak untuk merenungkan pentingnya menerapkan nilai-nilai etika dalam setiap tindakan.

Dengan pengaruh yang kuat dari para pengasuh dan guru sebagai teladan, Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar bertujuan untuk mencetak generasi santri yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, mampu menjunjung tinggi nilai-nilai etika, dan siap menjadi pemimpin yang baik di masyarakat.

d. Latihan Keterampilan Sosial

Melalui berbagai aktivitas seperti permainan peran (*role playing*) dan simulasi, santri diajarkan untuk berinteraksi dengan cara yang etis dan sopan. Metode ini membantu mereka mempraktikkan keterampilan sosial yang baik. Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar, berbagai aktivitas seperti permainan peran (*role playing*) dan simulasi digunakan sebagai metode pembelajaran untuk mengajarkan santri cara berinteraksi dengan cara yang etis dan sopan. Melalui pendekatan ini, santri diberi kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan sosial yang baik dalam suasana yang aman dan mendukung.

Permainan peran memungkinkan santri untuk menempatkan diri dalam berbagai situasi sosial yang mungkin mereka hadapi. Dalam setiap skenario, mereka dapat berlatih mengekspresikan pendapat, berkomunikasi dengan efektif, dan menunjukkan sikap saling menghormati. Aktivitas ini juga membantu mereka memahami perspektif orang lain,

mengembangkan empati, dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan konflik secara damai.

Simulasi juga berperan penting dalam mengajarkan etika dan norma sosial. Dengan berpartisipasi dalam situasi yang menuntut mereka untuk mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang telah dipelajari, santri belajar untuk mengenali dan menerapkan prinsip-prinsip etika dalam tindakan mereka. Metode ini tidak hanya mengasah keterampilan interpersonal, tetapi juga membekali santri dengan kepercayaan diri untuk berinteraksi secara positif dalam berbagai konteks sosial.

Dengan menggunakan permainan peran dan simulasi, Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar berkomitmen untuk mengembangkan santri yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki keterampilan sosial yang mumpuni. Melalui praktik langsung ini, santri diharapkan dapat menjadi individu yang mampu menjalin hubungan yang baik dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat, dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan sopan santun.

e. Kegiatan Keagamaan

Pembelajaran melalui ibadah, seperti shalat berjamaah dan pengajian, juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai etika. Kegiatan ini membangun kedisiplinan dan meningkatkan rasa kebersamaan di antara santri. Pembelajaran melalui ibadah, seperti shalat berjamaah dan pengajian, memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai etika di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar. Kegiatan ibadah ini tidak hanya menjadi rutinitas spiritual, tetapi juga merupakan sarana untuk membangun kedisiplinan dan meningkatkan rasa kebersamaan di antara santri.

Shalat berjamaah, misalnya, mengajarkan santri tentang pentingnya ketepatan waktu, keteraturan, dan tanggung jawab. Dengan berkumpul dan melaksanakan shalat bersama, santri belajar untuk menghargai waktu dan disiplin dalam menjalankan kewajiban agama. Selain itu, kegiatan ini menciptakan ikatan sosial yang kuat, di mana setiap santri merasa menjadi bagian dari komunitas yang saling mendukung dan menguatkan.

Pengajian juga berfungsi sebagai wadah untuk memperdalam pengetahuan agama dan etika. Melalui ceramah dan diskusi yang diadakan secara rutin, santri mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai moral yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini mendorong mereka untuk merenungkan ajaran agama dan bagaimana cara mengimplementasikannya dalam konteks sosial yang lebih luas.

Dengan demikian, pembelajaran melalui ibadah di pondok pesantren tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan karakter dan integritas santri. Melalui pengalaman ibadah yang teratur, mereka diharapkan mampu tumbuh menjadi individu yang disiplin, saling menghormati, dan memiliki rasa kebersamaan yang kuat dalam membangun komunitas yang harmonis dan penuh kasih.

f. Kegiatan Ekstrakurikuler

Berbagai ekstrakurikuler, seperti kepemudaan, seni, dan olahraga, juga menjadi sarana untuk mengajarkan nilai-nilai etika sosial. Kegiatan ini mendorong kerja sama, rasa tanggung jawab, dan kepemimpinan. Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar, berbagai kegiatan ekstrakurikuler, seperti kepemudaan, seni, dan olahraga, berfungsi sebagai sarana efektif untuk mengajarkan nilai-nilai etika sosial. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi santri untuk mengembangkan bakat dan minat mereka, tetapi juga mendorong mereka untuk belajar tentang kerja sama, rasa tanggung jawab, dan kepemimpinan.

Kegiatan kepemudaan, misalnya, melibatkan santri dalam organisasi dan proyek yang

mengharuskan mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam proses ini, mereka belajar untuk saling menghargai pendapat dan kontribusi satu sama lain, serta mengasah keterampilan berkomunikasi dan menyelesaikan konflik. Pengalaman ini sangat berharga dalam membentuk karakter santri agar mampu menjadi anggota masyarakat yang baik.

Melalui berbagai ekstrakurikuler ini, Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar berkomitmen untuk membentuk santri yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Dengan mengajarkan nilai-nilai etika sosial dalam konteks yang praktis dan menyenangkan, santri diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, mampu bekerja sama, dan siap memimpin di masa depan. Dengan penerapan metode-metode ini, Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar berusaha untuk membentuk santri yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki karakter dan etika sosial yang baik.

KESIMPULAN

Pondok Pesantren Miftahul Huda Al Azhar Kota Banjar mengedepankan pendekatan holistik yang melibatkan seluruh elemen dalam proses pendidikannya. Melalui keterlibatan aktif dari berbagai pihak, seperti pengajar, santri, keluarga, serta dukungan dari masyarakat sekitar, pesantren ini bertujuan untuk membentuk santri yang tidak hanya memiliki pemahaman agama dan pengetahuan akademis yang kuat, tetapi juga nilai-nilai etika sosial yang tinggi.

Pendekatan komprehensif ini diharapkan dapat menghasilkan generasi santri yang berakhlak mulia dan siap berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan dasar pendidikan yang seimbang antara ilmu pengetahuan dan pengembangan karakter, santri dari Pondok Pesantren Miftahul Huda Al Azhar dipersiapkan untuk menjadi teladan dan inspirasi bagi generasi muda di masa mendatang. Mereka diharapkan dapat menghadapi berbagai tantangan zaman dengan sikap yang bijaksana dan tanggung jawab sosial yang tinggi, serta menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai kebaikan bagi lingkungan di sekitarnya.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, P. D. A. (2020). *Antara al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*. Yogyakarta: IRCISOD.
- A.Elias, E., & Elias, E. E. (1986). *Modern Dictionary English Arabic*. Kairo: Elias Modern Publishing House &Co.
- al-Qardawi, Y. (1987). *Al-Ijtihad Fi Al-Syari'ah Al-Islamiyyah Ma'a Naarat Tahliliyyah Fi Al-Ijtihad Al-Ma'asir*, Terj. Achmad Syathori, *Ijtihad Dalam Syari'at Islam Beberapa Pandangan Analisis Tentang Ijtihad Kontemporer* (1 ed.). Jakarta: Bulan Bintang.
- Alfin, M. (2021). *Filsafat Etika Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia,.
- Amanulloh, A., & Yusuf, E. B. (2024). Konsep Modernisme Pendidikan Islam Dalam Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 151 Perspektif Kitab Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(13), 54–66. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12702811>
- Aris, A. S. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam*. Cirebon: Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta. Diambil dari <https://repository.syekhnujati.ac.id/10136/>
- Asif, T., Guangming, O., Haider, M. A., Colomer, J., Kayani, S., & Amin, N. ul. (2020). Moral

-
- Education for Sustainable Development: Comparison of University Teachers' Perceptions in China and Pakistan. *Sustainability*, 12(7), 3014. <https://doi.org/10.3390/su12073014>
- Asror, M. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Di Pondok Pesantren. *MindSet : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 42–53. <https://doi.org/10.58561/mindset.v1i1.26>
- Aziz, A. (2019). Pendidikan Etika Sosial Berbasis Argumentasi Quranik. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(3), 466–489. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.68>
- Basyari, M. H., & Akil. (2022). Peran dan Fungsi Pendidikan Islam dalam Masyarakat. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(2), 865–879. <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i2.292>
- Bungin, B. (2003). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Doctoral Student, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati (IAIN) Cirebon, West Java, Indonesia, Aminuddin, A., Wahidin, K., Professor, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati (IAIN) Cirebon, West Java, Indonesia, Sumanta, S., Lecturer, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati (IAIN) Cirebon, West Java, Indonesia, ... Lecturer, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati (IAIN) Cirebon, West Java, Indonesia. (2023). Character Education in the Perspective of Imam Asy-Sya'rani. *International Journal of Social Science and Human Research*, 06(02). <https://doi.org/10.47191/ijssshr/v6-i2-66>
- Evanirosa, E. (2023). *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Sumatra Barat: Cv. Azka Pustaka.
- Fauzi, M. I., & Hamidah, T. (2021). Konsep Amanah Dalam Al-Qur'an. *Al-Irfani: Journal of Al Qur'anic and Tafsir*, 2(1), 14–25. (Tafsir Al-Qur'an). <https://doi.org/10.51700/irfani.v2i1.214>
- Ferihana, F., & Rahmatullah, A. S. (2023). Pembentukan Adab Santri Berbasis Keteladanan Guru di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Yogyakarta. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(5), 3627–3647. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i5.2689>
- Ginting, R., Yulistiyo, A., Rauf, A., Manullang, S. O., Siahaan, A. L. S., Kussanti, D. P., ... Effendy, F. (2021). *Etika Komunikasi dalam Media Sosial: Saring Sebelum Sharing*. Cirebon: Penerbit Insania.
- Hadi, S. (2004). *Metodologi Research* (2 ed.). Yogyakarta: Andi.
- Hadisi, L., Musthan, Z., Gazali, R., Herman, H., & Zur, S. (2022). Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Modern Gontor 7 Riyadhatul Mujahidin Kabupaten Konawe Selatan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01). <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2955>
- Halamury, M. F. (2022). *Buku Ajar Teori Belajar dalam Pembelajaran PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Academia Publication.
- Herdiansyah, H. (2014). *Metodelogi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (2 ed.).
-

Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Kamaruddin, I., Zulham, Z., Utama, F., & Fadilah, L. (2023). Pendidikan Karakter Di Sekolah: Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Etika Sosial Dan Moral Siswa. *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(3), 140–150. <https://doi.org/10.51278/aj.v5i3.853>
- Kamil, P. D. S. (2021). *Etika Islam: Kajian Etika Sosial dan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Prenada Media.
- Lesmana, F. R., Salsabilah, H., & Febrianti, B. A. (2021). Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(07), 962–970. <https://doi.org/10.46799/jst.v2i7.319>
- Lubis, L., & Asry, W. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam*. Medan: Perdana Publishing. Diambil dari <http://repository.uinsu.ac.id/10667/>
- Madiong, . Baso. (2022). *Filsafat Ilmu Hukum*. Depok: aPT RajaGrafindo Persada. Diambil dari <https://repository.unibos.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/841/Filsafat%20Ilmu%20Hukum.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Maslan, D., Mardianto, & Nasution, M. I. P. (2023). Pendidikan Etika Bermedia Sosial Dalam Perspektif Islam: Antara Dosa Jariyah Dan Pahala Jariyah. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(2), 155–176. <https://doi.org/10.51339/ittishol.v4i2.1041>
- Moleong, L. J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarta.
- M.Si, B. S., S. Pd, M.Pd, A. I., S. H., & M.Pd, S. H. R. (2021). *Dasar-Dasar Pendidikan: Kajian Teoritis Untuk Mahasiswa Pgsd*. Banyumas: CV Pena Persada.
- Muhammad Abdul Malik bin Hisyam, S. A. (1990). *As-Siroh An-Nabawiyah*. Lebanon: Darul Kitab Al-Arobi. Diambil dari <https://kapasan-darulalah.blogspot.com/2013/06/download-kitab-sirah-ibnu-hisyam.html>
- Nainggolan, M. M., & Naibaho, L. (2022). The Integration of Kohlberg Moral Development Theory with Education Character. *Technium Social Sciences Journal*, 31, 203–212. <https://doi.org/10.47577/tssj.v31i1.6417>
- Nata, A. (2003). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Peterson, A. (2020). Character Education, the Individual and the Political. *Journal of Moral Education*, 49(2), 143–157. <https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1653270>
- Purwatiningsih, A. P. (2022). *Buku Ajar Etika Bisnis & CSR*. Pekalongan Jawa Tengah: Penerbit NEM.
- Sangidu, S. (2004). *Penelitian sastra; Pendekatan Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Penelitian Sastra Asia Barat.
- Sari, M. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter dan Etika Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal*, 1(1), 54–71. Diambil dari <https://ejournal.alkifayahriau.ac.id/index.php/almujahadah/article/view/230>
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

- Sukardi, S. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suparjo, S. (2022). Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Keislaman Dalam Konteks Pendidikan Holistik. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 3(2), 455–460. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v3i2.40>
- Suparjo, S., Hanif, M., & Ag, M. (2022). *Potret Religiusitas dan Toleransi Beragama di Kalangan Pelajar SMA*. Banyumas: Penerbit dan Agency.
- Suparjo, S., & Hidayah, L. N. (2023). Islamic Religious Education in Indonesia: Understanding the Urgency and Paradigm Shift from a Societal Perspective. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 06(06). <https://doi.org/10.47191/ijmra/v6-i6-08>
- Surahmad, W. (1986). *Dasar Dan Teknik Research Dengan Metodologi Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Suryani, I. (2023). *Ilmu Pendidikan Islam* (I. F. Tanjung, Ed.). Medan: UMSU Press. Diambil dari <http://repository.uinsu.ac.id/22180/>
- Syaodih Sukmadinata, N. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahid, A. R., & Prasetya, B. (2024). Peran Model Keteladanan Pengasuh Pondok Pesantren Al Ihsan Terhadap Akhlak Santri. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 233–250. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i1.1041>
- Widyastuti, S. (2019). *Implementasi Etika Dalam Dunia Bisnis Islam*. Purwokerto: CV IRDH.
- Yani, D. A., & Chaniago, F. Z. (2023). Konsep Jujur Dalam Muamalah. *AL-KARIM: Journal of Islamic and Educational Research*, 1(3), 21–26. Diambil dari <https://journal.institercom-edu.org/index.php/alkarim/article/view/3>